

BAB II

KERANGKA DASAR DAN PEMIKIRAN TEORETIK

2.1 Asertivitas

2.1.1 Pengertian Asertivitas

Menurut Corey (2007: 210) asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya, pertanyaan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak mementingkan dirinya sendiri.

Asertivitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak serta perasaan pihak lain (www.psikologiums.net. 2004).

Menurut Perlman dan Cozby (dalam Nashori, 2000: 13) asertivitas adalah suatu kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas.

Asertivitas adalah perilaku antar perorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (Gunarsa, 1992: 215).

Jadi asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan secara terbuka, tegas, dan jujur dengan tetap menghargai dan menjaga hak-hak serta perasaan orang lain.

Asertivitas dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala pengukuran asertivitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertivitas yang meliputi: aspek ketegasan, aspek tanggung jawab, aspek percaya diri, aspek kejujuran dan aspek menghormati orang lain.

2.1.2 Macam-macam Asertivitas

Menurut Christoff dan Kelly (dalam Gunarsa, 1992: 216), ada tiga kategori asertivitas yakni:

- a. *Asertif penolakan* ditandai oleh ucapan untuk memperhalus kata menolak seperti: maaf
- b. *Asertif pujian* ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji, dan bersyukur.
- c. *Asertif permintaan*: jenis asertif ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan atau paksaan.

2.1.3 Aspek-aspek perilaku asertif dalam Galassi (dalam Rakos 1991: 9) sebagai berikut:

- a. Ekspresi emosi, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas terhadap orang lain.
- b. Hak-hak dasar manusia, yaitu pengetahuan akan hak asasi manusia sehingga mampu melaksanakan haknya tanpa mengganggu orang lain.
- c. Kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar.
- d. Respon-respon khas manusia, yaitu dapat memberikan respon kepada orang lain sesuai dengan situasi yang ada sehingga tidak akan mudah cemas, takut atau marah.

2.1.4 Teknik *Assertive Training*

Teknik *assertive training* yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan.

Teknik ini digunakan untuk melatih keberanian klien dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui *role playing* atau bermain peran, *rehearsal* (latihan), dan sosial modeling atau meniru model-model sosial. John L. Shelton (dalam Surya, 2003: 26) mengemukakan bahwa maksud utama teknik *assertive training* adalah untuk:

- a. Mendorong kemampuan klien mengekspresikan seluruh hal yang berhubungan dengan emosinya.
- b. Membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasi sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain.
- c. Mendorong kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri.

- d. Meningkatkan kemampuan untuk memilih perilaku-perilaku asertif yang cocok untuk dirinya sendiri.

Pada umumnya teknik untuk melakukan latihan asertif, mendasarkan pada prosedur belajar *dalam* diri seseorang yang perlu diubah, dan diperbaiki. Masters (dalam Gunarsa, 1992: 216-217) mengemukakan bahwa teknik yang banyak digunakan untuk latihan asertif adalah latihan berperilaku (*behavioral rehearsal*) yaitu melakukan atau melatih sesuatu tindakan yang cocok dan efektif untuk menghadapi kehidupan nyata yang menimbulkan persoalan pada pasien atau klien.

Jadi tujuan dari latihan asertivitas adalah agar seseorang belajar bagaimana mengganti sesuatu respons yang baru, yang sesuai. Lange dan Jakbowski (dalam Rakos, 1992: 81) menjelaskan bahwa asertif meliputi pertahanan terhadap hak individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang diungkapkan secara langsung, jujur, tepat, dan tidak melanggar hak asasi orang lain.

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi tingkat *assertive* seseorang menurut Gunarsa (2000: 42-45)

a. Keluarga

Sebagai lingkungan pertama dan utama membentuk perilaku asertif individu. Pada dasarnya keluarga akan mempengaruhi perilaku asertif melalui dua cara yaitu: hasil pembentukan kepribadian individu dan sikap atau perilaku asertif orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Hubungan antara murid dengan guru atau antara murid dengan murid, banyak mempengaruhi kepribadian, kepribadian guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena timbul hasrat peniruan terhadap guru tersebut. Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai moral yang baik pula sehingga secara tidak langsung, murid memperoleh kesempatan untuk melatih dan memperkembangkan nilai-nilai moral.

c. Lingkungan Teman-teman Sebaya

Makin bertambah umur, anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman bermain sebaya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan dalam suasana bermain.

d. Segi Keagamaan

Penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan anak lain, dalam perkembangannya seorang anak mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong. Bahwa perbuatan yang tidak

baik akan dihukum oleh Penguasa Tertinggi yaitu Tuhan. Ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan, dapat berupa pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Nilai-nilai keagamaan ini, diperoleh anak pada usia yang muda, dapat menetap menjadi pedoman tingkah laku dikemudian kalau pada mulanya kepatuhan didasarkan adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-lama kepatuhan akan dapat dihayati sebagai cara dan tujuan hidupnya.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa, keluarga, lingkungan sekolah, teman sepermainan mempengaruhi perkembangan asertivitas anak sejak dini, dan yang paling utama adalah keluarga karena dipandang sebagai persiapan dasar untuk memasuki lingkungan. Sehubungan asertivitas dan keluarga, Rakos (1992: 170-180) menjelaskan bahwa keluarga mempengaruhi tingkat asertivitas individu melalui sikap, dan perilaku orang tua atau lingkungan setempat terhadap perilaku tersebut. Dengan kata lain, asertivitas anak merupakan hasil modeling terhadap tingkah laku orang dewasa, orang tua yang tidak banyak tuntutan atau memberi kebebasan terhadap anaknya untuk dapat mengekspresikan diri anak akan menyebabkan anak mampu menampilkan asertivitas.

Sehubungandengan bimbingan agama Islam, anak yang mengalami kematangan beragama maka mereka akan menjadikan agama yang dihayati

sebagai dasar berpikir dan berperilaku. Khususnya dalam hubungan interpersonal orang lain (Nashori, 2000: 30).

2.1.6 Karakteristik individu yang asertivitas menurut Sofyan (2009: 72) sebagai berikut:

- a. Mendorong individu untuk bersikap jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan. Mengajarkan untuk melakukan suatu penolakan dengan tetap memperhatikan dan menghormati hak-hak orang lain.
- b. Terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain.
- c. Mendengarkan pendapat orang lain dan memahami.
- d. Menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain.
- e. Mencari solusi bersama dan keputusan.
- f. Menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatasi konflik.
- g. Menyatakan perasaan pribadi, jujur, tetapi hati-hati.
- h. Mendeskripsikan fakta, bukan menilai serta tidak menggeneralisir.
- i. Menggunakan permulaan kata “Saya” dan bukan “Anda”

2.2 Intensitas Mengikuti Materi Bimbingan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Intensitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata intensitas berarti “keadaan tingkat atau ukuran intensnya”. Sedangkan “intens” berarti hebat, sangat kuat (kekuatan, efek), berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). (Depdikbud, 1997).

Intensitas berasal dari kata intens yang artinya hebat, singkat, kuat, penuh semangat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif yang secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal (Ahmad, 1991: 383).

Menurut Kartono dan Gulo (1987: 233), intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau data indera. Jadi intensitas adalah tingkat kesungguhan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu usaha atau kegiatan tertentu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “intensitas” adalah sungguh-sungguh atau keseringan melakukan usaha (daya usaha) untuk mendapat hasil yang maksimal. Sehingga intensitas dapat diartikan suatu keadaan yang bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar dalam suatu hal, dalam melaksanakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dibutuhkan semangat untuk mencapainya.

2.2.2 Pengertian Bimbingan Agama Islam

Menurut Hallen (2005: 22) kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”.

Secara etimologis yang disebut dengan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu (Arifin, 2008: 8), artinya menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan Luddin (2010: 15), bahwa bimbingan adalah “cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada

individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya”.

Dari definisi bimbingan di atas maka pengertian bimbingan dari sudut Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 4).

Dalam hal ini firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Dari penjabaran beberapa para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seorang dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan mental dan spiritual di bidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuhkembangkan wawasan berpikir serta bertindak, bersikap derngan tuntunan agama.

Bimbingan agama Islam harus mempunyai tujuan yang jelas, menurut (Faqih 2001: 35) tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk

membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.2.3 Materi Bimbingan Agama Islam

Pada dasarnya materi keagamaan tergantung pada tujuan bimbingan yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

a. Aqidah atau Keyakinan

Keyakinan terhadap Allah adalah monotheisme sejati (ketentuan sejati) atau murni sesuai dengan apa yang tersirat dalam Al-Qur'anul karim (Hasanuddin, 1983: 44). Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 225 yaitu:



Artinya: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

b. Ibadah

Ibadah merupakan kebaktian manusia kepada Allah yang diaplikasikan dalam bentuk seperti sholat dan zakat. Ibadah yang dimaksud disini yaitu: *Hablum Minallah* (hubungan atau komunikasi manusia dengan Allah), sedangkan *Hablum Minannaas* (hubungan

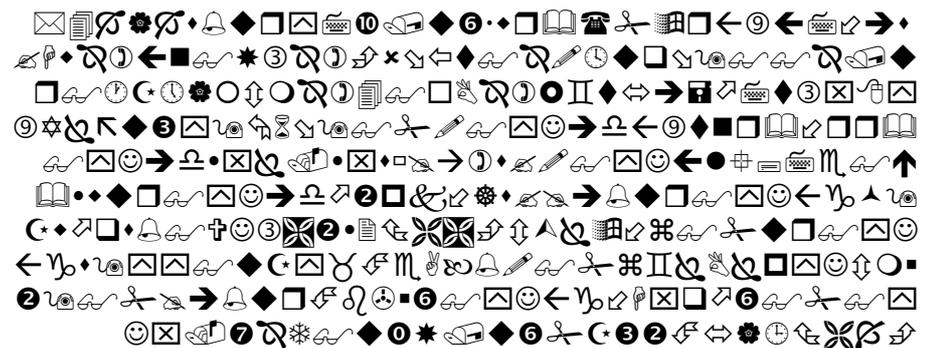
manusia dengan sesama). (Hasanuddin, 1998: 52). Allah telah berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.

c. Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang baik dan tulus yang dimiliki oleh setiap manusia, dan akhlak ini meliputi: manusia terhadap Allah, anak terhadap ayah bundanya, manusia terhadap alam sekitarnya atau lingkungan hidupnya (Hasanuddin, 1983: 45-46). Sesuai firman Allah dalam surat Al-isra’ ayat 23-24 yaitu:



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan

ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Maksud ayat diatas adalah agar selalu menjaga sikap untuk saling menghormati orang lain dan tidak boleh menjelek-jelekannya, dan tidak boleh berkata kasar karena dapat menyakiti perasaan orang lain

2.2.4 Intensitas Mengikuti Materi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam disini adalah dalam mengikuti materi bimbingan agama Islam yang dilakukan secara sering, sungguh-sungguh, terus menerus, dan penuh semangat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan memperoleh hasil yang maksimal meliputi hal-hal yang terkait dengan materi aqidah, ibadah dan akhlak. Berdasarkan definisi masing-masing diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam yaitu suatu upaya yang dilakukan secara berdaya guna atau sungguh-sungguh dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik terhadap mengikuti materi bimbingan agama Islam dan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.3 Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Materi Bimbingan Agama Islam Terhadap Peningkatan Asertivitas Anak

Anak yatim piatu adalah anak-anak yang tidak punya orang tua, bapak-ibu. Sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara wajar dan tidak sempat mendapatkan pelayanan dan sentuhan nilai-nilai agama. Perkembangan agama anak sangat ditentukan oleh pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa umur (6-12 tahun). Seseorang anak pada masa itu tidak mendapat didikan agama, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Sudah melihat, mempelajari hal-hal yang ada di luar mereka, sehingga akan mengikuti apa-apa yang dikerjakandan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama (Rahmat, 2002: 70).

Kompleksitas permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi pelaksanaan dakwah Islam untuk memberi motivasi beragama yang kuat dari segi lahiriyah maupun batiniah Menurut Sujanto (1982: 141-146) menyebutkan ciri-ciri umum anak antara lain:

1. Adanya kegemaran mengumpulkan barang-barang

Sebelum masa ini anak masih senang menggunakan barang-barang tidak semestinya, kemudian mulai bermain dengan alat tertentu dan ingin

memiliki sebanyak-banyaknya. Anak merasa senang sekali kalau orang tuanya bersedih dengan pengumpulan barang itu.

2. Adanya hasrat untuk berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas

Keinginan untuk berhubungan dengan dunia yang lebih luas dimanfaatkan anak untuk saling berkunjung ke rumah teman sekelas.

Contohnya: belajar bersama.

3. Anak mulai memilih hobby

Pada umur ini anak cenderung memilih hobby, pada umumnya kegemaran ini menunjukkan bakat sehingga perlu adanya pemupukan dari orang tua, guru agar bakat dapat berkembang.

4. Adanya anak yang memerlukan perhatian khusus

Perhatian khusus bukannya anak abnormal, melainkan anak yang normal. Tetapi karena di rumah ia berada dalam kedudukan yang agak berlainan dengan anak yang lain, perhatian khusus ini diharapkan tidak merugikan dirinya, orang lain, dan sekolahnya.

Pada masa ini bimbingan aqidah, ibadah, dan akhlak, merupakan dasar-dasar yang harus ditanamkan ke dalam jiwa anak dengan metode kasih sayang, ketulusan, dan ketauladanan yang persentatif dari kedua orang tua, lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena pada masa ini merupakan masa mencontoh atau meniru sangatlah kuat bahkan akan mengisi memori yang dalam pada anak (Adz-Dzaky, 2001: 111-112).

Oleh karena itu masyarakat wajib memperhatikan pemeliharaan anak-anak yatim dan tidak boleh membiarkan mereka merasakan kepedihan-kepedihan keyatiman dan kepahitannya. Seperti halnya wajib dipenuhi pula kebutuhan-kebutuhan makanan yang diperlukan anak yatim, hendaknya dipenuhi pula kebutuhan-kebutuhan jiwanya terhadap perhatian dan kasih sayang, supaya tidak muncul padanya gangguan-gangguan kejiwaan. Tanggung jawab hal ini terletak di pundak masyarakat.

Dalam memelihara anak-anak yatim, hendaknya seseorang memperhatikan sikap pertengahan (batas kewajaran) dan menjauhi *ifrath* dan *tafrith* (berkelebihan dan berkekurangan).

Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kenyataan menunjukkan manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul demikian seterusnya.

Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu tidak sama satu dengan yang lainnya. Baik dalam sifat-sifatnya maupun dalam kemampuan-kemampuannya. Manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalan tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari orang

lain, sehingga bimbingan agama Islam sangat diperlukan. Manusia perlu mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya, dengan mengenal dirinya manusia dapat bertindak sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada padanya. Tetapi tidak semua manusia dapat sampai kepada kemampuan ini, karena perlunya pertolongan atau bantuan orang lain dan hal ini dapat diberikan oleh bimbingan agama Islam (Walgito, 1995: 7).

Orang yang memiliki kepribadian sehat dan matang mengarahkan dirinya pada orang lain. Mereka aktif terlibat dan terikat pada sesuatu atau seseorang yang ada di luar dirinya, orang yang matang bukanlah penonton kehidupan yang pasif, terisolasi, dan menarik diri dari orang lain tetapi dia benar-benar tenggelam sepenuhnya dalam kehidupan bersama orang lain. Mereka mempunyai kemampuan mencintai dan memperluas dirinya ke dalam hubungan yang penuh perhatian dengan orang lain. Bagi mereka pertumbuhan dan pemenuhan orang lain sekurang-kurangnya sama pentingnya dengan pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri.

Kesiapan untuk mengarahkan diri kepada orang lain ditopang oleh kemampuan melakukan diferensiasi terhadap agama akan menjadikan individu memahami ajaran agama secara obyektif. Dari sana, pemahaman obyektif akan agama, ia mengetahui bahwa setiap agama menempatkan pemberian kebaikan dan kasih sayang kepada orang lain sebagai tuntunan yang utama.

Pertemuan antara kesiapan mengarahkan diri kepada orang lain dengan pemahaman objektif akan pentingnya berhubungan dengan orang lain sehingga mendorong individu berkenalan dan berbuat yang sebanyak-banyaknya kepada orang lain. Kecenderungan ini akan menguat terutama bila individu memiliki konsistensi moral sesuai ajaran agamanya. Prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran yang diajarkan agamanya berkaitan dengan masalah perhatian orang lain akan diupayakan untuk dilakukan. Karena ajaran agama selalu menuntun bahwa setiap kali bertemu orang harus menyapa dengan salam, maka ia sapa setiap orang sudah dikenal dan diajak kenalan orang yang belum dikenal (Nashori, 2000: 30-31).

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT dengan manusia dan alam semesta, sehingga diri klien tercipta *hablum minallah dan hablum minannas* sebagai manifestasi dari kesadarannya atas peranan dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Dari uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa bimbingan agama Islam merupakan salah satu upaya efektif untuk bisa mengembangkan, menyeimbangkan serta mempertahankan perilaku-perilaku positif yang ada

dalam diri setiap individu, termasuk sikap asertivitas anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak sehingga memiliki akhlak yang baik, dalam lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga.

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa “*Ada hubungan antara intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam terhadap peningkatan asertivitas anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak*”. Artinya, semakin tinggi intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam maka akan semakin tinggi perilaku asertif anak, dan sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam maka akan semakin rendah perilaku asertif anak.